

Analisis Pengaruh Suku Bunga dan Inflasi Terhadap Tingkat Investasi di Indonesia Tahun 2020-2025

Riyani Tarigan¹ Olivia Kristin Lumban Gaol² Krista Bella Sihombing³ M Hamdani⁴
Lisbet Saulintia Sitanggang⁵ Fitrawaty⁶ Putri Sari M J Silaban⁷

Program Studi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan, Kota Medan,
Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3,4,5,6,7}

Email: riyanitarigan2404@gmail.com¹ oliviakristinlumbangaol@gmail.com²
rstillablasbg@gmail.com³ mhamdaniunimed@gmail.com⁴ lisbet_sitanggang@icloud.com⁵
fitrawaty@unimed.ac.id⁶ poetrisilaban@unimed.ac.id⁷

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh suku bunga dan inflasi terhadap tingkat investasi di Indonesia pada periode 2020-2025. Investasi merupakan salah satu faktor penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara karena berperan dalam meningkatkan kapasitas produksi, penciptaan lapangan kerja, serta pembangunan ekonomi secara berkelanjutan. Perubahan kondisi makroekonomi seperti tingkat suku bunga dan inflasi dapat memengaruhi keputusan investor dalam menanamkan modalnya. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana hubungan kedua variabel tersebut terhadap tingkat investasi di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari publikasi resmi Badan Pusat Statistika (BPS) melalui situs bps.go.id serta berbagai jurnal ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan studi literatur. Analisis data dilakukan dengan cara mengkaji, membandingkan, dan menginterpretasikan data mengenai perkembangan suku bunga, inflasi, dan tingkat investasi di Indonesia selama periode penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa suku bunga memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat investasi, dimana kenaikan suku bunga cenderung menurunkan minat investasi karena meningkatnya biaya modal. Namun demikian, pada periode 2020-2025 pengaruh suku bunga tidak selalu dominan karena keputusan investasi juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti pemulihan ekonomi, stabilitas nasional, kebijakan pemerintah, ekspektasi keuntungan. Sementara itu, inflasi juga memiliki pengaruh positif terhadap tingkat investasi selama berada pada tingkat yang stabil dan terkendali. Inflasi yang moderat dapat mampu menciptakan kepastian harga serta meningkatkan kepercayaan investor dalam melakukan kegiatan produksi dan ekspansi usaha. Secara simultan, suku bunga dan inflasi mencerminkan stabilitas makroekonomi yang berperan penting dalam mendorong peningkatan investasi. Kombinasi suku bunga yang terkendali dan inflasi yang stabil dapat menciptakan iklim investasi yang kondusif, meskipun dalam kondisi tertentu seperti pada tahun 2020, tingkat investasi tetap rendah akibat adanya faktor eksternal berupa pandemi. Hal ini menunjukkan bahwa stabilitas ekonomi makro dan kebijakan pemerintah yang tepat dapat mendukung terciptanya iklim investasi yang kondusif.

Kata Kunci: Suku Bunga, Inflasi, Investasi, Stabilitas Makroekonomi, Indonesia

Abstract

This study aims to analyze the effect of interest rates and inflation on investment levels in Indonesia during the 2020-2025 period. Investment is a crucial factor in driving a country's economic growth because it plays a role in increasing production capacity, creating jobs, and sustaining economic development. Changes in macroeconomic conditions, such as interest rates and inflation, can influence investors' investment decisions. Therefore, it is important to understand the relationship between these two variables and investment levels in Indonesia. This study uses a qualitative method with a descriptive approach. The data used in this study are secondary data obtained from official publications of the Central Statistics Agency (BPS) through the website bps.go.id and various scientific journals relevant to the research topic. Data collection techniques were conducted through documentation and literature review. Data analysis was conducted by reviewing, comparing, and interpreting data on developments in interest rates, inflation, and investment levels in Indonesia during the study period. The results indicate that interest rates have a

negative effect on investment levels, where increases in interest rates tend to reduce investment interest due to the increased cost of capital. However, in the 2020-2025 period, the influence of interest rates is not always dominant because investment decisions are also influenced by other factors such as economic recovery, national stability, government policies, and profit expectations. Meanwhile, inflation also has a positive effect on investment levels as long as it remains stable and controlled. Moderate inflation can create price certainty and increase investor confidence in production activities and business expansion. Simultaneously, interest rates and inflation reflect macroeconomic stability, which plays a crucial role in encouraging increased investment. The combination of controlled interest rates and stable inflation can create a conducive investment climate, although under certain conditions, such as in 2020, investment levels remained low due to external factors such as the pandemic. This demonstrates that macroeconomic stability and appropriate government policies can support the creation of a favorable investment climate.

Keywords: Interest Rates, Inflation, Investment, Macroeconomic Stability, Indonesia



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Investasi merupakan salah satu komponen utama dalam pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB) dan menjadi faktor penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara. Investasi juga diartikan sebagai penanaman modal, biasanya dalam jangka panjang untuk pengadaan aktiva lengkap atau pembelian saham-saham dan surat berharga lain untuk memperoleh keuntungan. Dalam teori ekonomi makro, investasi dipengaruhi oleh berbagai variabel, terutama suku bunga dan inflasi. Teori Keynes menyatakan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh terhadap keputusan investasi karena suku bunga mencerminkan biaya penggunaan modal (*cost of capital*). Ketika suku bunga meningkat, biaya pinjaman menjadi lebih mahal sehingga kecenderungan investasi menurun. Sebaliknya, ketika suku bunga menurun, investasi cenderung meningkat karena biaya modal lebih rendah. Dalam konteks Indonesia, kebijakan suku bunga ditetapkan oleh Bank Indonesia melalui instrument suku bunga acuan (BI-Rate dan BI 7-Day Reverse Repo Rate). Kebijakan ini bertujuan untuk menjaga stabilitas nilai tukar, mengendalikan inflasi, serta mendukung pertumbuhan ekonomi. Secara empiris, perubahan suku bunga acuan seringkali direspon oleh sektor riil melalui perubahan aktivitas investasi. Selain suku bunga, inflasi juga merupakan indikator stabilitas ekonomi yang berpengaruh terhadap investasi. Inflasi yang tinggi dapat menimbulkan ketidakpastian ekonomi, meningkatkan biaya produksi, serta menurunkan daya beli masyarakat. Kondisi tersebut dapat mengurangi ekspektasi keuntungan investor. Sebaliknya, inflasi yang stabil mencerminkan kondisi ekonomi yang kondusif bagi kegiatan usaha. Data inflasi yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa selama periode 2020-2025, Indonesia mengalami fluktuasi inflasi akibat dampak pandemi COVID-19, gangguan rantai pasok global, dan tekanan harga komoditas.

Periode 2020-2025 menjadi periode yang menarik untuk dikaji karena mencakup masa krisis dan pemulihan ekonomi. Pada tahun 2020, perekonomian Indonesia mengalami kontraksi akibat pandemi. Untuk menjaga stabilitas dan mendorong pemulihan ekonomi, Bank Indonesia menurunkan suku bunga acuan serta menerapkan kebijakan moneter yang akomodatif. Kebijakan tersebut diharapkan mampu mendorong investasi dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Namun, pada periode 2022-2023 terjadi peningkatan tekanan inflasi yang mendorong penyesuaian kembali kebijakan suku bunga. Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam mengenai hubungan suku bunga, inflasi, dan investasi. Penelitian oleh Syaikh dan Haryati (2018) menemukan bahwa inflasi dan suku bunga kredit tidak berpengaruh signifikan terhadap investasi di Indonesia dalam periode penelitian mereka,

sementara variabel lain seperti tenaga kerja memiliki pengaruh yang lebih dominan. Hasil ini menunjukkan bahwa pengaruh variabel moneter terhadap investasi tidak selalu bersifat langsung. Berbeda dengan temuan tersebut, penelitian Hamid, Abdul, dan Indriyani (2025) menunjukkan bahwa dalam jangka panjang inflasi dan suku bunga memiliki pengaruh terhadap investasi di Indonesia, meskipun dalam jangka pendek pengaruhnya cenderung tidak signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa keputusan investasi lebih dipengaruhi oleh ekspektasi jangka panjang pelaku usaha terhadap stabilitas ekonomi.

Selain faktor domestik, dinamika ekonomi global juga memengaruhi stabilitas moneter Indonesia, terutama melalui kebijakan suku bunga internasional seperti yang dilakukan oleh *Federal Reserve*. Kenaikan suku bunga global dapat memicu arus modal keluar dari negara berkembang, termasuk Indonesia, sehingga memengaruhi nilai tukar dan keputusan investasi domestik. Oleh karena itu, analisis pengaruh suku bunga dan inflasi terhadap investasi pada periode 2020-2025 perlu mempertimbangkan kondisi pemulihan ekonomi nasional serta dinamika global. Data realisasi investasi yang dirilis oleh Badan Koordinasi Penanaman Modal menunjukkan bahwa investasi mengalami perlambatan pada awal pandemi, namun kembali meningkat seiring pemulihan ekonomi. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan empiris mengenai sejauh mana perubahan suku bunga dan inflasi memengaruhi fluktuasi tingkat investasi tersebut. Berdasarkan uraian tersebut, masih terdapat perbedaan hasil penelitian (*research gap*) mengenai pengaruh suku bunga dan inflasi terhadap investasi di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara empiris pengaruh suku bunga dan inflasi terhadap tingkat investasi di Indonesia selama periode 2020-2025, baik secara parsial maupun simultan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perumusan kebijakan moneter dan kebijakan investasi yang lebih efektif dalam menjaga stabilitas dan pertumbuhan ekonomi nasional.

Landasan Teori

Investasi

Investasi adalah suatu kegiatan menempatkan dana pada satu atau lebih dari satu jenis aset selama periode tertentu dengan harapan dapat memperoleh penghasilan dan/atau peningkatan nilai investasi dimasa mendatang. Aset *real*, seperti tanah, bangunan, mesin, dan pengetahuan, serta asset keuangan seperti saham dan obligasi sebagai contoh adalah asset real (Bodies, 2014). Investasi juga diartikan sebagai salah satu aspek penting dalam perencanaan keuangan, baik pada tingkat individu, perusahaan, maupun negara. Secara umum, investasi dapat didefinisikan sebagai penempatan modal atau sumber daya saat ini dengan tujuan memperoleh keuntungan di masa depan. Dengan demikian, konsep daripada investasi adalah untuk menempatkan dana pada masa sekarang, pada jangka waktu tertentu, yang berguna untuk mendapatkan manfaat (balas jasa atau keuntungan) dikemudian hari. Hal ini berarti dana yang seharusnya dapat di konsumsi, namun karena kegiatan investasi dana tersebut dialihkan untuk ditanamkan bagi keuntungan dimasa depan. Investasi dapat dilihat dari 3 (tiga) aspek, yaitu: (1) Aspek uang yang ditanamkan dan diharapkan, sehingga untuk menilai kelayakan investasi digunakan pula konsep uang. (2) Aspek waktu sekarang dan masa yang akan datang, oleh karena itu untuk menilai kelayakan investasi digunakan konsep waktu (*time value of money*). (3) Manfaat investasi dari aspek manfaat ini, maka penilaian kelayakan investasi juga harus melihat manfaat dan biaya yang ditimbulkannya dengan menggunakan azas manfaat (*cost benefit ratio*). Mankiw (2019) menekankan bahwa investasi memegang peran penting dalam pertumbuhan ekonomi jangka panjang karena meningkatkan stok dan modal yang kemudian mendukung peningkatan kapasitas produksi dan produktivitas.

Di Indonesia sendiri, istilah yang setara dengan investasi dalam bentuk barang modal dan bangunan ini adalah Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto (PMTDB). Menurut Sukirno (2011), Pembentukan Modal Tetap sektor Swasta atau lebih sering dinyatakan sebagai investasi yang pada hakikatnya berarti pengeluaran untuk membeli barang modal yang dapat menaikkan produksi barang dan jasa di masa akan datang. Kenaikan produksi ini akan menambah jumlah laba atau keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan. Laba atau keuntungan ini akan meningkatkan deviden untuk pemegang saham (Hermuningsih, 2012:221). Hal ini akan meningkatkan daya tarik perusahaan yang terdaftar di bursa efek, mendorong peningkatan permintaan untuk perusahaan di lantai bursa, sehingga menyebabkan harga saham dan kapitalisasi pasar perusahaan meningkat. Keown, et al (2011:11) mengatakan bahwa kebijakan investasi ataupun dividen yang buruk akan mengakibatkan para investor bereaksi dan membuat harga saham menjadi turun.

Investasi memiliki berbagai bentuk dan karakteristik yang berbeda. Menurut Gitman dan Zutter (2012), investasi dapat dibedakan menjadi beberapa jenis utama, yaitu saham, obligasi, reksa dana, properti, dan komoditas seperti emas, saham yang memberikan peluang untuk memperoleh dividen secara periodik serta keuntungan dari kenaikan harga saham (*capital gain*). Obligasi merupakan instrument utang yang diterbitkan oleh pemerintah atau koperasi, dengan imbal hasil berupa bunga tetap atau variabel, sehingga relatif lebih aman dibandingkan dengan saham, reksa dana memungkinkan investor dengan modal terbatas untuk memiliki portofolio yang terdiversifikasi dan dikelola oleh manajer investasi profesional. Investasi properti, seperti membeli tanah atau rumah, dapat menghasilkan keuntungan melalui sewa dan apresiasi harga, sedangkan komoditas seperti emas sering dijadikan instrument lindung nilai terhadap inflasi dan ketidakpastian ekonomi. Setiap instrument investasi memiliki karakteristik risiko dan potensi imbal hasil yang berbeda, sehingga pemilihan investasi harus disesuaikan dengan tujuan keuangan dan toleransi risiko investor.

Suku Bunga

Suku bunga adalah salah satu indikator utama dalam perekonomian yang memengaruhi perilaku konsumen, indikator, dan kebijakan moneter. secara sederhana, suku bunga dapat didefinisikan sebagai biaya yang harus dibayar oleh pihak peminjam kepada pihak pemberi pinjaman atas pinjaman dan penggunaan dana dalam periode tertentu. Suku bunga juga dapat diartikan sebagai suatu balas jasa atau nilai yang diberikan dalam hal transaksi simpan pinjam dana atau uang yang umumnya dinyatakan dalam presentase (%). Suku bunga juga memiliki arti sebagai harga atau nilai yang harus dibayar oleh pihak bank terhadap nasabah (yang mempunyai simpanan / tabungan) dan nilai yang harus dibayar oleh nasabah terhadap pihak bank (bila nasabah mendapat fasilitas pinjaman). Namun ternyata kebijakan pemberian suku bunga yang tinggi dapat pula menimbulkan dampak negatif pada kegiatan ekonomi. Tingkat suku bunga tinggi ternyata dapat menyebabkan *cost of money* menjadi mahal, hal yang demikian akan memperlemah daya saing ekspor dipasar dunia sehingga dapat membuat dunia usaha tidak bergairah melakukan investasi dalam negeri, produksi akan turun dan pertumbuhan ekonomi menjadi stagnan (Boediono, 1990). Dengan adanya permasalahan-permasalahan yang harus dihadapi pemerintah tersebut maka dalam hal ini pemerintah harus bisa memutuskan kebijaksanaan yang harus diambil sehingga dapat memperbaiki maupun meningkatkan struktur dan kualitas perbankan Indonesia.

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) terdapat 5 jenis suku bunga dalam sektor perbankan. Antara lain sebagai berikut: (1) Tetap (*Fixed*) yang merupakan suku bunga yang tetap dan tidak berubah selama kurun waktu tertentu, selama masa pinjaman atau sampai dengan tanggal jatuh tempo. (2) Mengambang (*Floating*) merupakan suku bunga yang tidak tetap tergantung pada tingkat bunga pasar. (3) *Flat* yang merupakan perhitungan yang

berdasarkan pada total pokok pinjaman pada setiap awal masa angsuran, dan sebagian besar lebih sering digunakan untuk pinjaman / kredit jangka pendek. (4) Efektif Perhitungan yang berdasarkan pada sisa dari pokok pinjaman setiap bulan tergantung pada jumlah pengurangan utang yang telah dilunasi. (5) Ekuitas Suku bunga yang dihitung berdasarkan pada total cicilan pokok dengan cicilan bunga yang dibayarkan sehingga setiap bulan bisa sama. Tingkat suku bunga Bank Indonesia (SBI) atau BI-rate adalah suku bunga instrumen sinyaling Bank Indonesia (BI) merupakan suku bunga kebijakan moneter (*policy rate*). Kenaikan atau penurunan tingkat suku bunga Bank Indonesia (BI-rate) akan mempengaruhi tingkat suku bunga antar bank dan tingkat suku bunga deposito yang berakibat pada perubahan suku bunga kredit. Dengan demikian BI-rate tersebut memberi sinyal bahwa pemerintah mengharapkan pihak perbankan dapat menggerakkan sektor riil untuk dapat mendorong laju pertumbuhan ekonomi Indonesia. Kenaikan BI-rate akan mendorong kenaikan suku bunga dana antar bank dan suku bunga deposito yang mengakibatkan kenaikan suku bunga kredit. Sementara jika BI-rate diturunkan dikhawatirkan akan memicu pelarian dana jangka pendek yang akan mengganggu stabilitas nilai tukar rupiah dan pertumbuhan ekonomi. Adapun fungsi suku bunga menurut Sunariyah (2004) adalah: (1) Sebagai daya tarik bagi para penabung yang mempunyai dana lebih untuk diinvestasikan. (2) Suku bunga dapat digunakan sebagai alat moneter dalam rangka mengendalikan penawaran dan permintaan uang yang beredar dalam suatu perekonomian. Misalnya, pemerintah mendukung pertumbuhan ekonomi suatu sektor industri tertentu apabila perusahaan-perusahaan dari industri tersebut akan meminjam dana maka pemerintah memberikan tingkat bunga yang lebih rendah dibandingkan sektor lain. (3) Pemerintah dapat memanfaatkan suku bunga untuk mengontrol jumlah uang beredar. Ini berarti, pemerintah dapat mengatur sirkulasi uang dalam suatu perekonomian.

Faktor-faktor utama yang mempengaruhi besar-kecilnya penetapan suku bunga adalah sebagai berikut: (1) Kebutuhan dana; Apabila bank kekurangan dana sementara permohonan peminjam meningkat maka yang dilakukan oleh bank agar dana tersebut cepat terpenuhi dengan meningkatkan suku bunga simpanan. Peningkatan bunga simpanan secara otomatis akan pula meningkatkan bunga pinjaman. Namun apabila dana yang ada disimpan banyak sementara permohonan simpanan sedikit maka simpanan akan turun. (2) Persaingan; Dalam memperebutkan dana simpanan maka disamping faktor promosi yang paling utama pihak perbankan harus memperhatikan pesaing. Dalam arti jika bunga simpanan rata-rata 16% maka jika hendak membutuhkan dana cepat sebaiknya bunga simpanan kita naikan diatas bunga pesaing misalnya 16%. Namun sebaliknya untuk bunga pinjaman kita harus berada dibawah pesaing. (3) Kebijakan pemerintah; Dalam arti untuk bunga simpanan maupun bunga pinjaman kita tidak boleh melebihi bunga yang sudah ditetapkan oleh pemerintah. (4) Target laba yang diinginkan; Sesuai dengan target laba yang diinginkan jika laba yang diinginkan besar maka bunga pinjaman ikut besar dan sebaliknya. (5) Jangka waktu; Semakin panjang jangka waktu pinjaman akan semakin tinggi bunganya, hal ini disebabkan besarnya kemungkinan resiko dimasa mendatang.

Menaikkan suku bunga adalah alat utama bank sentral untuk memerangi inflasi. Dengan membuat biaya pinjaman semakin mahal maka jumlah uang yang beredar di masyarakat akan berkurang dan aktivitas perekonomian akan menurun. Kejadian sebaliknya akan terjadi. Turunnya suku bunga akan menyebabkan biaya pinjaman menjadi semakin murah. Para investor akan cenderung terdorong untuk melakukan ekspansi bisnis atau investasi baru dan para konsumen akan menaikkan pengeluarannya. Dengan demikian output perekonomian akan meningkat dan lebih banyak tenaga kerja yang dibutuhkan. Selain itu investasi ke pasar saham juga akan naik. Namun ternyata kebijakan pemberian suku bunga yang tinggi dapat pula menimbulkan dampak negatif pada kegiatan ekonomi. Tingkat suku bunga tinggi ternyata

dapat menyebabkan cost of money menjadi mahal, hal yang demikian akan memperlemah daya saing ekspor dipasar dunia sehingga dapat membuat dunia usaha tidak bergairah melakukan investasi dalam negeri, produksi akan turun dan pertumbuhan ekonomi menjadi stagnan (Boediono, 1990). Dengan adanya permasalahan-permasalahan yang harus dihadapi pemerintah tersebut maka dalam hal ini pemerintah harus bisa memutuskan kebijaksanaan yang harus diambil sehingga dapat memperbaiki maupun meningkatkan struktur dan kualitas perbankan Indonesia.

Inflasi

Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga barang secara terus-menerus atau suatu keadaan perekonomian yang menunjukkan adanya kecenderungan kenaikan tingkat harga secara umum (*price level*). Dikatakan tingkat harga umum karena barang dan jasa yang ada dipasaran mempunyai jumlah dan jenis yang sangat beragam sehingga sebagian besar dari harga-harga barang tersebut selalu meningkat dan mengakibatkan terjadinya inflasi. Adapun yang dimaksud laju inflasi adalah kenaikan atau penurunan inflasi dari periode ke periode atau dari tahun ke tahun. Jenis Inflasi menurut sebabnya yaitu: (1) *Demand-pull inflation*; Inflasi ini bermula dari adanya kenaikan permintaan total (aggregate demand) sedangkan produksi telah berada pada keadaan kesempatan kerja penuh atau hampir mendekati kesempatan kerja penuh. Dalam keadaan hampir kesempatan kerja penuh, kenaikan permintaan total disamping kenaikan harga juga menaikkan hasil produksi (output). (2) *Cost-push inflation*; Berbeda dengan demand-pull inflation, cost-push inflation biasanya ditandai dengan kenaikan harga serta turunnya produksi. Jadi inflasi yang dibarengi dengan resesi. Keadaan ini timbul biasanya dimulai dengan adanya penurunan dalam penawaran total (aggregate supply) sebagai akibat kenaikan biaya produksi.

Dari definisi ini ada tiga komponen yang menggambarkan bahwa telah terjadi inflasi yaitu: (1) Kenaikan Harga; Maksud dari kenaikan harga adalah harga suatu barang saat ini lebih mahal dari harga sebelumnya. (2) Bersifat Umum; Dikatakan bersifat umum karena kenaikan harga suatu barang tertentu diikuti oleh kenaikan harga-harga lainnya. (3) Berlangsung Secara Terus Menerus; Naiknya harga suatu barang tidak bisa dikatakan inflasi jika harga barang tersebut hanya terjadi sesaat. Penghitungan inflasi dilakukan dalam rentang waktu minimal bulanan. Jika terjadi dalam waktu satu bulan akan terlihat apakah kenaikan harga bersifat umum dan terus-menerus. Ini tidak berarti bahwa harga-harga berbagai macam barang itu naik dengan persentase yang sama, mungkin dapat terjadi kenaikan tersebut tidaklah bersamaan. Yang penting terdapat kenaikan harga umum barang secara terus-menerus selama suatu periode tertentu. Kenaikan yang terjadi hanya sekali saja (meskipun dengan persentase yang cukup besar) bukanlah merupakan inflasi. sedangkan inflasi murni adalah inflasi yang terjadi sebelum ada campur tangan dari pemerintah, baik berupa kebijakan fiskal maupun kebijakan moneter. Pada inflasi ini harga-harga masih dapat dikendalikan dan belum mengakibatkan krisis dibidang ekonomi. Ada beberapa cara yang dikemukakan untuk menggolongkan jenis-jenis inflasi.

Menurut Sukirno (2005) ada berbagai jenis inflasi yaitu: (1) Inflasi merayap (inflasi yang terjadi sekitar 2-3 persen per tahun). (2) Inflasi sederhana (inflasi yang terjadi sekitar 5-8 persen per tahun). (3) Hiperinflasi (inflasi yang tingkatnya sangat tinggi yang menyebabkan tingkat harga menjadi dua kali lipat atau lebih dalam waktu satu tahun). Ada tiga kategori dalam inflasi dari tingkat keparahannya yaitu: (1) Inflasi sedang (*Moderate Inflation*); Inflasi sedang adalah inflasi yang ditandai dengan harga yang meningkat secara perlahan atau lambat dan tidak terlalu menimbulkan ketidak sempurnaan pasar pada pendapatan dan harga relatif. Inflasi ini dapat menurunkan kesejahteraan masyarakat yang mempunyai penghasilan yang tetap. (2) Inflasi ganas (*Gallopning Inflation*); Inflasi ganas adalah inflasi yang dapat

menimbulkan gangguan yang parah. Pada kondisi ini orang cenderung menyimpan barang. Ini menyebabkan seseorang tidak mau untuk menabung karena bunga bank lebih rendah dari laju tingkat inflasi. (3) *Hyperinflasi*, yaitu tingkat inflasi yang sangat parah, bisa mencapai ratusan, ribuan per tahun, ini merupakan jenis yang berbahaya, merugikan dan mematikan. Pada kondisi perekonomian ini susah dikendalikan walaupun telah dilakukan tindakan moneter dan tindakan fiskal.

Efek yang ditimbulkan dari inflasi yaitu: (1) Efek terhadap pendapatan (*Equity Effects*); Efek terhadap pendapatan sifatnya tidak merata, ada yang dirugikan tetapi ada pula yang diuntungkan dari inflasi. Seseorang yang memperoleh pendapatan tetap akan dirugikan oleh adanya inflasi. Misalnya seorang yang memperoleh pendapatan tetap Rp.500.000 per tahun sedang laju inflasi sebesar 10% akan menderita kerugian penurunan pendapatan riil sebesar aju inflasi tersebut yakni Rp.50.000. (2) Efek terhadap efisiensi (*Efficiency Effects*); Inflasi dapat pula mengubah pola alokasi faktor-faktor produksi. Perubahan ini dapat terjadi melalui kenaikan permintaan akan berbagai macam barang yang kemudian dapat mendorong terjadinya perubahan dalam produksi beberapa barang tertentu sehingga mengakibatkan alokasi faktor produksi menjadi tidak efisien. (3) Efek terhadap Output (*Output Effects*); Dalam menganalisa kedua efek diatas (*Equity dan Efficiency Effects*) digunakan suatu anggapan bahwa output tetap. Hal ini dilakukan supaya dapat diketahui efek inflasi terhadap distribusi pendapatan dan efisiensi dari jumlah output tertentu tersebut.

Menurut Sukirno (2000) dalam suatu negara, inflasi sangat mempengaruhi stabilitas perekonomian negara tersebut karena: (1) Tingkat inflasi yang tinggi mempengaruhi tingkat produksi dalam negeri, melemahkan produksi barang ekspor. Tingkat inflasi yang tinggi menurunkan produksi karena harga menjadi tinggi dan permintaan akan barang menurun sehingga produksi menurun. (2) Inflasi menyebabkan terjadinya kenaikan harga barang dan kenaikan harga upah buruh, maka kalkulasi harga pokok meningkatkan harga jual produk lokal. Di lain pihak turunnya daya beli masyarakat terutama berpenghasilan tetap akan mengakibatkan tidak semua bahan habis terjual. Inflasi menyebabkan naiknya harga jual produksi barang ekspor dan berpengaruh terhadap neraca pembayaran. Pada prinsipnya tidak semua inflasi berdampak negatif pada perekonomian. Terutama jika terjadi inflasi ringan yaitu inflasi di bawah sepuluh persen. Inflasi ringan justru dapat mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi. Hal ini karena inflasi mampu memberi semangat kepada pengusaha, untuk lebih meningkatkan produksinya. Pengusaha semangat memperluas produksinya karena dengan kenaikan harga yang terjadi para pengusaha mendapat lebih banyak keuntungan. Selain itu, peningkatan produksi memberikan dampak positif lain yaitu tersedianya lapangan kerja baru. Inflasi akan berdampak negatif jika nilainya melebihi sepuluh persen.

Jika dilihat melalui asal-usulnya, inflasi dapat dibedakan menjadi 2 yaitu: (1) Inflasi dari dalam negeri (*domestic inflation*). Inflasi yang disebabkan oleh tekanan dari variabel makro domestik yang mendorong kenaikan harga komoditas. (2) Inflasi dari luar negeri (*imported inflation*). Inflasi yang disebabkan oleh adanya faktor dari luar negeri (*factor ekstern*). Efek ini dapat membuat barang impor menjadi lebih mahal dalam bentuk inflasi yang erat kaitannya dengan negara lain. Secara umum, inflasi dapat didefinisikan sebagai kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam periode tertentu. Menurut Mankiw (2019), inflasi mencerminkan penurunan nilai riil dari uang, sehingga setiap unit mata uang dapat membeli lebih sedikit barang dan jasa dari waktu ke waktu. Inflasi yang tinggi dapat menurunkan daya beli masyarakat, meningkatkan ketidakpastian ekonomi, dan memengaruhi perencanaan keuangan jangka panjang. Sebaliknya inflasi yang terlalu rendah atau deflasi juga dapat menimbulkan masalah karena dapat menurunkan insentif untuk berinvestasi atau mengonsumsi. Inflasi memiliki hubungan yang erat dengan suku bunga dan investasi, Mankiw

(2019) menekankan bahwa tingkat inflasi memengaruhi suku bunga nominal melalui konsep fisher effect, dan dimana suku bunga nominal mencerminkan suku bunga riil ditambah ekspektasi inflansi. Inflasi tinggi dapat mendorong bank sentral menaikkan suku bunga untuk menahan kenaikan harga sehingga berdampak pada biaya pinjaman dan keputusan investasi sebaliknya, inflasi yang terkendali atau rendah cenderung menurunkan suku bunga sehingga meningkatkan minat masyarakat dan perusahaan untuk berinvestasi. Oleh karena itu, inflasi tidak hanya berdampak pada konsumsi dan daya beli masyarakat, Tetapi juga menjadi salah satu faktor penting dalam perencanaan investasi dan pertumbuhan ekonomi.

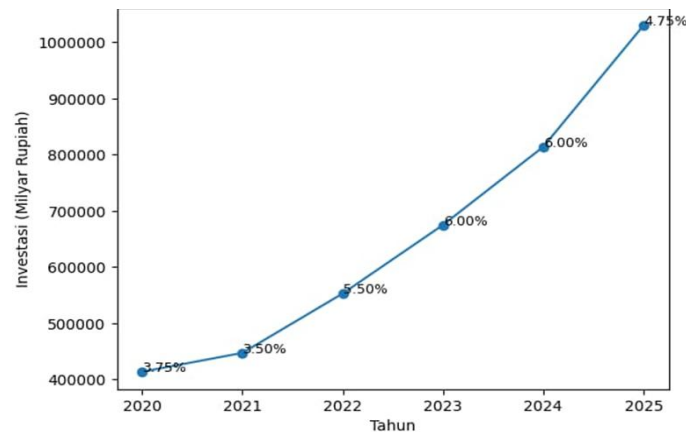
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami dan menjelaskan fenomena ekonomi yang berkaitan dengan pengaruh suku bunga dan inflasi terhadap tingkat investasi di Indonesia selama periode 2020-2025. Metode ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara sistematis mengenai hubungan antara variabel suku bunga, inflasi, dan tingkat investasi berdasarkan data yang tersedia serta didukung oleh teori dan hasil penelitian sebelumnya. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber yang relevan dan terpercaya, seperti publikasi resmi dari Badan Pusat Statistik (BPS) melalui situs BPS.go.id, laporan statistik ekonomi, serta berbagai jurnal ilmiah yang membahas mengenai suku bunga, inflasi, dan investasi di Indonesia. Data yang dikumpulkan meliputi data tingkat inflasi tahunan, suku bunga acuan, serta data tingkat investasi di Indonesia selama periode tahun 2020 hingga tahun 2025. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi dokumentasi dan studi literatur. Studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data statistik yang dipublikasikan oleh lembaga resmi pemerintah, sedangkan studi literatur dilakukan dengan menelaah berbagai jurnal ilmiah, buku, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian. Melalui teknik ini, peneliti dapat memperoleh informasi yang komprehensif mengenai teori dan konsep yang mendukung analisis penelitian. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan cara mengkaji, membandingkan, dan menginterpretasikan data yang telah diperoleh. Data mengenai suku bunga, inflasi, dan tingkat investasi dianalisis dengan melihat pola, tren, serta hubungan antarvariabel selama periode penelitian. Hasil analisis tersebut kemudian diinterpretasikan dengan mengacu pada teori ekonomi makro serta temuan penelitian sebelumnya sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengaruh suku bunga dan inflasi terhadap tingkat investasi di Indonesia.

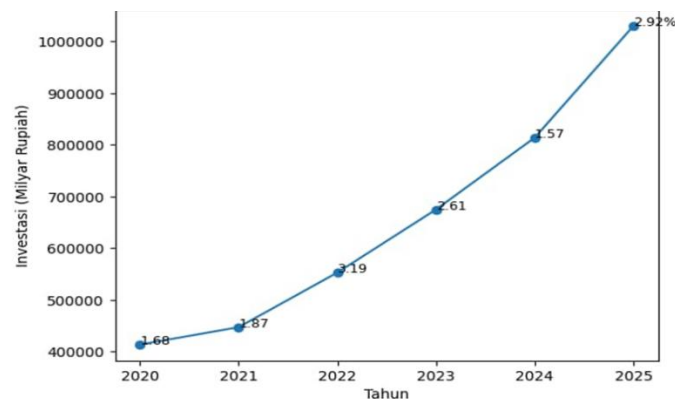
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Data Penelitian Investasi, Suku Bunga, dan Inflasi Indonesia Tahun 2020-2025

Tahun	Investasi (Milyar Rupiah)	Suku Bunga (Persen Atau %)	Inflasi (Persen Atau %)
2020	413.535,5	3,75	1,68
2021	447.063,6	3,50	1,87
2022	552.769,0	5,50	3,19
2023	674.923,4	6,00	2,61
2024	814.017,7	6,00	1,57
2025	1.030.314,2	4,75	2,92



Grafik 1. Investasi dan Suku Bunga Indonesia Tahun 2020-2025



Grafik 2. Investasi dan Inflasi Indonesia Tahun 2020-2025

Pembahasan

Berdasarkan tabel dan grafik yang telah dianalisis, tingkat investasi di Indonesia selama periode 2020-2025 menunjukkan tren meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2020 investasi Indonesia sebesar 513,535,5 miliar rupiah dan meningkat secara bertahap hingga mencapai 1.030.314,2 miliar rupiah pada tahun 2025. Peningkatan ini terjadi meskipun terdapat fluktuasi pada variabel suku bunga dan inflasi. Oleh karena itu, perlu dianalisis secara lebih mendalam bagaimana pengaruh suku bunga dan inflasi terhadap tingkat investasi selama periode tersebut.

Pengaruh Suku Bunga Terhadap Tingkat Investasi

Secara teori ekonomi makro, khususnya dalam teori Keynes dan teori investasi klasik, suku bunga memiliki hubungan negatif (berlawanan arah) terhadap investasi. Artinya, ketika suku bunga meningkat, maka biaya pinjaman atau cost of capital menjadi lebih tinggi sehingga dunia usaha cenderung mengurangi investasi. Sebaliknya, ketika suku bunga menurun, biaya modal menjadi lebih murah sehingga mendorong peningkatan investasi. Pada tahun 2020, suku bunga Indonesia sebesar 3,75% . Secara teori, tingkat suku bunga yang relatif rendah seharusnya mampu mendorong peningkatan investasi. Namun pada tahun tersebut, investasi justru berada pada titik terendah dibandingkan tahun-tahun berikutnya. Hal ini disebabkan oleh pandemi Covid-19 yang menimbulkan ketidakpastian ekonomi, gangguan produksi, serta melemahnya permintaan domestik dan global. Dalam kondisi ini, keputusan untuk investasi tidak hanya dipengaruhi oleh suku bunga, tetapi juga oleh ekspektasi keuntungan dan stabilitas ekonomi. Ketika risiko tinggi, investor cenderung menunda investasi meskipun suku bunganya rendah.

Pada tahun 2021, suku bunga Indonesia turun menjadi 3,50% dan investasi meningkat menjadi 447,063,6 miliar rupiah. Kondisi ini sesuai dengan teori bahwa penurunan suku bunga akan meningkatkan investasi karena biaya pinjaman lebih rendah. Selain itu, mulai terjadinya pemulihan ekonomi Indonesia pasca pandemi dapat meningkatkan kepercayaan pelaku usaha sehingga dapat mendorong realisasi investasi. Memasuki tahun 2022, suku bunga Indonesia naik cukup signifikan menjadi 5,50%. Secara teori, kenaikan ini seharusnya menekan investasi. Namun dalam data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan investasi justru meningkat menjadi 552.769,0 miliar rupiah. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengaruh suku bunga tidak selalu dominan. Pada periode 2022 ini, faktor pemulihan ekonomi yang kuat, meningkatnya permintaan pasar, serta kebijakan pemerintah dalam mendorong kemudahan investasi dan pembangunan infrastruktur kemungkinan lebih berperan dalam meningkatkan investasi dibandingkan efek negatif dari kenaikan suku bunga.

Pada tahun 2023 dan 2024, suku bunga Indonesia menjadi 6,00%. Secara teori, kondisi ini dapat memperlambat pertumbuhan investasi karena meningkatnya biaya pembiayaan usaha. Namun, investasi tetap meningkat menjadi 674.923,4 miliar rupiah pada tahun 2023 dan 814.017,7 miliar rupiah pada tahun 2024. Hal ini menunjukkan bahwa stabilitas ekonomi dan prospek pertumbuhan jangka panjang lebih memengaruhi keputusan investasi dibandingkan dengan adanya perubahan suku bunga semata. Investor mungkin juga mempertimbangkan peluang 15 keuntungan jangka panjang yang lebih besar dibandingkan dengan kenaikan biaya pinjaman. Pada tahun 2025, suku bunga turun menjadi 4,75% dan investasi melonjak hingga 1.030.314,2 miliar rupiah. Kondisi ini kembali memperkuat teori bahwa penurunan suku bunga dapat mendorong peningkatan investasi. Dengan biaya modal yang lebih rendah, pelaku usaha lebih terdorong untuk melakukan ekspansi dan penambahan kapasitas produksi. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa suku bunga memiliki pengaruh terhadap investasi, tetapi pengaruh tersebut tidak selalu bersifat langsung dan dominan. Faktor eksternal seperti pandemi, pemulihan ekonomi, serta kebijakan pemerintah turut menentukan dinamika investasi selama periode penelitian.

Pengaruh Inflasi Terhadap Tingkat Investasi

Inflasi merupakan indikator kestabilan harga dalam perekonomian. Pengaruh inflasi terhadap investasi dapat bersifat positif maupun negatif tergantung pada tingkat dan kestabilannya. Inflasi yang rendah dan stabil dapat menciptakan kepastian usaha karena biaya produksi dan harga output relatif dapat diprediksi. Sebaliknya, inflasi yang tinggi dan tidak terkendali dapat meningkatkan ketidakpastian, menurunkan daya beli masyarakat, serta meningkatkan biaya produksi, sehingga berpotensi menghambat investasi. Pada tahun 2020, inflasi Indonesia sebesar 1,68% tergolong rendah dan stabil. Namun, investasi tetap rendah karena adanya dampak pandemi lebih dominan dibandingkan faktor inflasi. Artinya, stabilitas harga saja tidak cukup untuk mendorong investasi apabila kondisi ekonomi secara umum sedang tidak stabil. Pada tahun 2021, inflasi Indonesia meningkat sedikit menjadi 1,87% dan investasi juga meningkat. Inflasi yang masih rendah menunjukkan kestabilan harga sehingga mendukung proses pemulihan ekonomi Indonesia. Kondisi ini menciptakan kepastian bagi pelaku usaha dalam merencanakan produksi dan investasi.

Pada tahun 2022, inflasi meningkat menjadi 3,19%. Kenaikan ini dapat meningkatkan biaya produksi dan menekan daya beli masyarakat. Namun inflasi tersebut masih berada dalam kategori moderat sehingga tidak menghambat investasi secara signifikan. Bahkan investasi tetap meningkat karena didorong oleh pertumbuhan permintaan dan pemulihan ekonomi yang kuat. Pada tahun 2023 dan tahun 2024, inflasi Indonesia menurun masing-masing menjadi 2,61% dan 1,57%. Penurunan inflasi ini menunjukkan bahwa stabilitas harga semakin terjaga. Stabilitas ini dapat meningkatkan kepercayaan dari investor karena risiko

ketidapastian harga lebih rendah. Kondisi tersebut turut mendukung peningkatan investasi meskipun suku bunga relatif tinggi. Pada tahun 2025, inflasi Indonesia kembali meningkat menjadi 2,92%, namun masih dalam batas yang terkendali. Investasi tetap mengalami lonjakan signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa selama inflasi berada pada tingkat moderat dan tidak menimbulkan gejolak ekonomi, maka dampaknya terhadap investasi cenderung positif atau netral. Secara keseluruhan, selama periode 2020-2025 inflasi di Indonesia relatif stabil dan masih berada dalam kisaran moderat. Stabilitas ini yang berperan penting dalam menciptakan iklim usaha yang kondusif sehingga tetap mendukung peningkatan investasi di Indonesia.

Pengaruh Suku Bunga dan Inflasi Secara simultan Terhadap Tingkat Investasi

Secara simultan, suku bunga dan inflasi bersama-sama dapat mencerminkan stabilitas makro ekonomi suatu negara. Kombinasi keduanya sangat menentukan iklim investasi karena suku bunga memengaruhi biaya modal, sedangkan inflasi memengaruhi stabilitas harga dan kepastian usaha. Pada tahun 2020, meskipun suku bunga dan inflasi berada pada level yang rendah secara bersamaan, investasi tetap rendah akibat adanya pandemi covid-19. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh simultan kedua variable tersebut dapat menjadi tidak efektif apabila terdapat guncangan ekonomi yang besar. Pada tahun 2021, kombinasi antara suku bunga rendah dan inflasi stabil menciptakan kondisi yang sangat mendukung investasi, sehingga terjadi peningkatan investasi. Hal ini menunjukkan bahwa Ketika kedua variable berada dalam kondisi yang kondusif secara bersamaan, dampaknya terhadap investasi menjadi lebih kuat. Pada tahun 2023 dan tahun 2024, meskipun suku bunga tinggi, inflasi menurun dan stabil. Kombinasi ini tetap mendukung peningkatan investasi karena stabilitas harga yang memberikan kepastian bagi pelaku usaha. Pada tahun 2025, penurunan suku bunga Indonesia disertai dengan inflasi yang moderat dapat menciptakan kondisi makro ekonomi yang kondusif secara keseluruhan, sehingga investasi dapat terus meningkat secara signifikan setiap tahunnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai pengaruh suku bunga dan inflasi terhadap tingkat investasi di Indonesia tahun 2020-2025, dapat disimpulkan bahwa: (1) Suku bunga memiliki pengaruh negatif (berlawanan arah) terhadap tingkat investasi. Namun demikian, dalam hasil analisis data penelitian pada tahun 2020-2025 pengaruh suku bunga tidak selalu dominan. Hal ini terjadi karena selain suku bunga, terdapat faktor lain seperti pemulihan ekonomi, stabilitas nasional, kebijakan pemerintah, dan ekspektasi keuntungan yang turut memengaruhi keputusan investasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan memang ada pengaruh negative (berlawanan arah) antar suku bunga terhadap investasi, tetapi pengaruhnya itu tidak selalu kuat secara langsung karena dipengaruhi juga oleh kondisi ekonomi lainnya secara umum. (2) Inflasi memiliki pengaruh positif (searah) terhadap tingkat investasi selama berada dalam batas terkendali. Artinya Ketika inflasi stabil dan moderat, investasi cenderung meningkat karena terciptanya kepastian harga dan iklim usaha yang kondusif. Inflasi yang rendah dan stabil dapat meningkatkan kepercayaan investor dalam merencanakan produksi dan ekspansi usaha. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh positif (searah) antara inflasi dengan investasi. (3) Secara simultan, suku bunga dan inflasi bersama-sama mencerminkan stabilitas makro ekonomi suatu negara. Hasil analisis menunjukkan bahwa kombinasi antara suku bunga yang terkendali dan inflasi yang stabil dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan investasi. Ketika kedua variabel ini berada dalam kondisi yang kondusif (misalnya suku bunga menurun dan inflasi moderat), tingkat investasi dapat meningkat secara signifikan seperti yang terlihat pada data tahun 2025. Namun pada tahun 2020, meskipun suku bunga dan inflasi rendah, investasi tetap rendah yang

disebabkan akibat adanya faktor eksternal berupa pandemi. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh antara suku bunga dan inflasi secara simultan terhadap investasi menjadi lebih kuat apabila didukung oleh stabilitas ekonomi secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2021, 4 Januari). Inflasi terjadi pada Desember 2020 sebesar 0,45 persen. Bps.go.id. <https://www.bps.go.id>
- Badan Pusat Statistik. (2022, 1 Juli). Inflasi terjadi pada Juni 2022 sebesar 0,61 persen. Bps.go.id. <https://www.bps.go.id>
- Badan Pusat Statistik. (2022, 3 Januari). Inflasi terjadi pada Desember 2021 sebesar 0,57 persen. Bps.go.id. <https://www.bps.go.id>
- Badan Pusat Statistik. (2024, 2 Januari). Inflasi year-on-year (y-on-y) pada Desember 2023 sebesar 2,61 persen. Bps.go.id. <https://www.bps.go.id>
- Badan Pusat Statistik. (2025, 2 Januari). Pada Desember 2024 inflasi Year-on-Year (y-on-y) adalah sebesar 1,57 persen. Bps.go.id. <https://www.bps.go.id>
- Badan Pusat Statistik. (2026, 27 Februari). BI Rate, 2026. Bps.go.id. <https://www.bps.go.id>
- Badan Pusat Statistik. (2026, 27 Februari). Realisasi Investasi Penanaman Modal Dalam Negeri Triwulanan Menurut 23 Sektor Ekonomi - Jumlah Investasi (Milyar Rupiah), 2025. Bps.go.id. <https://www.bps.go.id>
- Fahrika, A. I., & Buhasyim, M. A. (2021). Pengaruh tingkat suku bunga perbankan terhadap realisasi investasi di Indonesia (Periode 2011-2020). IBF Journal: Perbankan Syariah & Keuangan, 1(2), 142-152.
- Indriyani, S. N. (2016). Analisis pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2005 – 2015. Jurnal Manajemen Bisnis Krisnadwipayana, 4(2).
- Jannah, R., & Asnawi. (2019). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi investasi di Indonesia tahun 1990 – 2017. Jurnal Ekonomi Regional Unimal, 2(2), 78-86
- Mayasari, F., & Mahinshapuri, Y. F. (2022). Pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Jurnal Ekonomi & Bisnis (JEB 17), 7(2), 119–132.
- Rakhimsyah, L. A., & Gunawan, B. (2011). Pengaruh keputusan investasi, keputusan pendanaan, kebijakan dividen dan tingkat suku bunga terhadap nilai perusahaan. Jurnal Investasi, 7(1), 31–45.
- Sahara, A. Y. (2013). Analisis pengaruh inflasi, suku bunga BI, dan Produk Domestik Bruto terhadap Return On Asset (ROA) bank syariah di Indonesia. Jurnal Ilmu Manajemen, 1(1), 149–157.
- Salim, A., Fadilla, & Purnamasari, A. (2021). Pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Ekonomika Sharia: Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Ekonomi Syariah, 7(1), 17–28.
- Sawitri, E. P., & Sawitri, A. P. (2021). Pengaruh inflasi, suku bunga dan nilai tukar Rupiah terhadap return saham. Jurnal Neraca: Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 5(1), 41–47.
- Silvia, E. D., Wasli, Y., & Aimon, H. (2013). Analisis Pertumbuhan Ekonomi, Investasi, dan Inflasi di Indonesia. Jurnal Kajian Ekonomi, 1(2), 224-243.
- Wahyudi, D. F. (n.d.). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tabungan dan investasi di Indonesia. STIE Mahardhika Surabaya.